

## Biografi Mumu Alimudin : Tokoh Pendiri Kampung Angklung di Ciamis Tahun 1966-2024

Annisa Turohmah<sup>1</sup>, Arifin Suryo Nugroho<sup>2</sup>, Sumiyatun Septianingsih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1572](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1572)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

#### Keywords:

Biografi, Mumu Alimudin,  
Kampung Angklung

### ABSTRACT

*Biografi merupakan kisah hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi biasanya digambarkan perjalanan hidup seorang tokoh mulai dari masa kecilnya, termasuk latar belakang keluarga dan lingkungan tempat ia tumbuh. Penelitian ini mengkaji tentang biografi tokoh pendiri kampung angklung di Ciamis Mumu Alimudin atau kerap disapa Mumu angklung adalah seorang tokoh pendiri kampung angklung yang berada di desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dan penelitian sejarah dengan mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka serta wawancara guna menggali informasi secara mendalam dari para narasumber yang mengetahui sejarah komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan Kisah hidup Mumu Alimudin mencerminkan perjalanan inspiratif seorang tokoh lokal yang berperan besar dalam pelestarian budaya angklung dan pemberdayaan masyarakat. Mumu juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang rendah hati, aktif di berbagai kegiatan sosial, dan menanamkan nilai-nilai kemandirian serta kerja keras kepada keluarganya. Ia berhasil mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan pendidikan melalui angklung, dengan jangkauan pemasaran hingga luar Pulau Jawa. Meski menghadapi tantangan, termasuk dampak pandemi, semangatnya tetap teguh dalam mengembangkan warisan budaya Sunda.*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Corresponding Author:

**Annisa Turohmah**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: [annisarohmah.max1@gmail.com](mailto:annisarohmah.max1@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Biografi merupakan kisah tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Penyajian biografi dapat berupa pemaparan biasa tentang seluruh kehidupan secara utuh ataupun ditulis dengan gaya sastra yang menarik. Biografi yang mampu menarik perhatian pembaca secara umum adalah biografi yang mengisahkan kehidupan seseorang yang terkenal dalam bidang tertentu karena keahlian atau pengalaman hidupnya (Hadi, dkk. 2021: 45). Biografi menggambarkan pengalaman seseorang tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, terutama peristiwa yang mempunyai dampak *relative* panjang atau bahkan perubahan dalam fase kehidupan (Sayono, 2022). Biografi dalam historiografi jarang sekali ditulis oleh sejarawan. Sebagian besar yang menulis biografi adalah para jurnalis atau wartawan. Biografi dalam penulisan sejarah dapat memberikan sumbangan berupa *psiko-history*, yaitu sejarah kejiwaan tokoh-tokoh sejarah, khususnya para pelaku dan penyaksi. Tokoh-

tokoh yang layak ditulis riwayat hidupnya adalah orang-orang besar dalam sejarah, yang sesuai dengan kiprahnya (Priyadi, 2021: 84).

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari tanah Sunda yang terbuat dari bambu. Angklung bukan hanya menjadi simbol budaya masyarakat Sunda, tetapi juga telah mendapatkan pengakuan dunia dengan telah diakuinya sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2010. Perkembangan alat musik angklung yang bertahan hingga saat ini tidak terlepas dari beberapa tokoh yang telah mempopulerkan angklung, setelah Bandung yang terkenal dengan tokohnya yaitu Daeng Soetigma yang dikenal sebagai bapak angklung diatonis selanjutnya di Kabupaten Ciamis juga memiliki kontribusi besar dalam melestarikan kesenian angklung melalui tokoh lokalnya yaitu Mumu Alimudin.

Mumu Alimudin atau kerap disapa Mumu angklung adalah seorang tokoh pendiri kampung angklung yang berada di desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Awal kemunculan produksi angklung di Panyingkiran pada tahun 1992 ketika Alimudin berniat membuat dan menjual angklung. Dengan melimpahnya bahan baku bambu di daerah Ciamis, ia pun mulai merintis usaha produksi angklung skala kecil. Seiring waktu, angklung buatannya mulai dilirik pasar domestik sampai pesanan pun mulai meningkat. Lama kelamaan, usahanya berkembang. Kemudian ia mulai merekrut pekerja tambahan yang tidak lain adalah saudara-saudara dari istri pertamanya dulu. Berkat usahanya angklung mulai terkenal dan tersohor (Wawancara dengan Pitriyani, 12 Desember 2024).

Keterlibatan cukup banyak orang dalam memproduksi angklung di rumah Alimudin, menarik minat dari masyarakat sekitar untuk turut terlibat dan menambah mata pencaharian mereka. Usaha, kiprah, dan jasa Alimudin dalam membangun kampung angklung menjadi faktor pendukung bagi para pengrajin untuk mengembangkan usaha mereka. Pada tahun 2017 Alimudin menjalin kerja sama dengan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak (IGTK) untuk menyelenggarakan pelatihan angklung di tingkat provinsi Jawa Barat, yang saat itu melibatkan 27 kabupaten. Kemudian pada tahun 2019, Alimudin juga melaksanakan pelatihan angklung di Palangkaraya, Kalimantan. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan kesenian tradisional di tengah maraknya kesenian modern, serta menginspirasi generasi muda untuk melestarikan dan mempromosikan seni tradisional agar tidak mengalami kepunahan.

Dari paparan pendahuluan di atas, bagaimana sosok penggambaran Alimudin yang merupakan tokoh masyarakat, membuat peneliti merasa tertarik dan penulis ingin mengetahui secara mendalam, sehingga peneliti memilih judul Biografi Mumu Alimudin: Tokoh Pendiri Kampung Angklung di Ciamis.

## 1.1 Biografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi berasal dari kata Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulis. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang.

Penulisan biografi telah menjadi bagian dari historiografi sejak masa klasik, seperti yang dilakukan oleh sejarawan Tacitus. Sejak saat itu, biografi berkembang menjadi salah satu bentuk penulisan sejarah yang populer, diminati, dan memiliki nilai guna yang tinggi. Dipandang dari teknik penulisan, penyusunan biografi memang memerlukan keterampilan dalam berbahasa serta penggunaan gaya retorik tertentu, sehingga lebih mendekati bentuk seni dibandingkan pendekatan ilmiah yang kaku. Apabila disusun dengan baik, sebuah biografi memiliki kekuatan untuk memberikan inspirasi kepada pembacanya. Oleh karena itu biografi juga memainkan peran penting dalam dunia pendidikan (Kartodirdjo, 2014: 86-87).

Selain biografi, dikenal juga bentuk penulisan otobiografi. Otobiografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh dirinya sendiri. Jenis tulisan Otobiografi ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Keunggulannya adalah terletak pada kesatuan dan keterpaduan narasi yang menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami cara penulis memaknai dirinya sendiri, latar sosial-budaya, serta konteks zaman yang ia alami. Namun demikian otobiografi juga memiliki kelemahan, antara lain pandangan yang terbatas karena hanya mencerminkan pengalaman pribadi, bersifat subjektif karena ditulis dari sudut pandang penulis sendiri, serta cakupan sejarah yang belum tuntas karena hanya mencakup periode hingga saat tulisan dibuat (Kuntowijoyo, 2003: 204-205).

## 1.2 Kesenian Angklung

Angklung merupakan salah satu bentuk seni tradisional khas Indonesia yang berasal dari budaya masyarakat Sunda. Alat musik ini dibuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi. Dalam tradisi Sunda, angklung memiliki nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap sosok mitologis Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri, yang dipandang sebagai dewi padi. Pada beberapa kelompok masyarakat di tatar Sunda, angklung memiliki jenis dan penamaan yang berbeda-beda, contohnya seperti angklung buncis di Arjasari Kabupaten Bandung, angklung gubrag di Cipining Bogor, angklung bungko di Desa Bungko Kabupaten Cirebon, angklung badud di Cijulang Kabupaten Ciamis, angklung dodod di Mekarwangi Pandeglang, angklung dogdog lojor di Ciptarasa, Cislok

Kabupaten Sukabumi, angklung mayangsari di Ciruas dan angklung baduy di Banten, angklung badeng di Garut, badud di Sumedang dan Ciamis, dan lain-lain. Kehadiran berbagai jenis dan penamaan kesenian Angklung tersebut tidak terlepas dari kehidupan masyarakat budaya agraris tradisional sebagai warisan tradisi budaya agraris masyarakat Sunda lama (Mardotillah, dkk. 2023). Pada dasarnya semua jenis angklung tersebut memiliki kesamaan, yang membedakan hanya pada jenis nada yang digunakan (*diatonis dan pentatonis*) serta variasi bentuk rangka dan hiasannya.

Seiring berjalannya waktu, alat musik angklung telah mengalami berbagai bentuk perkembangan, baik dari segi fisik maupun fungsinya. Perubahan tersebut turut memengaruhi pergeseran makna angklung, dari yang semula memiliki fungsi sakral dalam berbagai upacara dan ritual adat, kini lebih banyak digunakan sebagai media hiburan dalam seni pertunjukan. Saat ini, angklung sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti teater, orkestra, prosesi khitanan, pernikahan, hingga arak-arakan. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah wilayah yang tetap mempertahankan fungsi angklung sebagaimana dalam praktik tradisional terdahulu (Kusmaya dalam Hanifa, dkk. 2021).

Hingga saat ini kesenian angklung masih tetap bertahan dan terus mengalami perkembangan, bahkan telah dikenal secara internasional. Meskipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari nada semula, kalau semula nada dasar kesenian angklung adalah tangga nada *pentatonis* (da, mi, na, ti, la), kini telah berubah menjadi tangga nada *diatonis* (do, re, mi, fa, sol, la, ti). Bisa dikatakan, kesenian Angklung merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga ia mampu bertahan di tengah terjangan arus modernisasi.

### 1.3 Kampung Angklung

Kampung Angklung merupakan sebutan populer masyarakat yang merujuk pada sebuah wilayah perkampungan masyarakat di Kampung Nempel, Dusun Linggamanik, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Penamaan Kampung Angklung dilatarbelakangi oleh lokasi kampung yang berada di sisi sebuah *gawir* (jurang/tebing) atau menempel pada *gawir*. Menurut penuturan masyarakat setempat dahulu kala ada sebuah rumah di tempat itu yang lokasinya berada di tepi tebing atau jurang, namun saking kuatnya sehingga rumah tersebut nempel terus ke tebing yang menjadi sandarannya. Hingga saat ini, semakin banyak rumah yang dibangun menempel di tebing-tebing itu. Jalan perkampungan di sana turun naik mengikuti kontur tanah wilayah perbukitan (Nopianti dan Budiman, 2021: 20-21).

Kampung angklung sendiri pada awalnya bukan bernama kampung angklung tetapi kampung nempel yang berada di Dusun Linggamanik Desa Panyingkiran. Penggunaan nama Kampung Angklung terinspirasi dari perkampungan industri rumah tangga seperti pusat bordir di Tasikmalaya, dan pusat tikar di Purbaratu. Awalnya *workshop* angklungnya dinamakan Sanggar Panji Mekar, namun nama tersebut dianggap kurang menarik, karena respon masyarakat masih kurang. Barulah setelah Alimudin mendapat orderan besar untuk pengadaan angklung perayaan Konferensi Asia-Afrika ke-50 tahun 2015 lalu, Alimudin mulai menggunakan nama Kampung Angklung. Dengan demikian setelah tahun 2020 melalui SK Bupati Ciamis No. 451/kpts.378-Bidbud menetapkan Kampung Linggamanik, Blok Nempel sebagai kampung angklung yang memiliki kepengurusan secara kelembagaan. Kiprah kampung angklung Nempel dalam mengembangkan dan melestarikan angklung semakin dikenal oleh masyarakat (Nopianti dan Budiman, 2021: 21-22).

## 2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA KEHIDUPAN MUMU ALIMUDIN

Kabupaten Ciamis merupakan suatu wilayah yang berada di bagian tenggara provinsi Jawa Barat dan merupakan penghubung provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Tengah sehingga memudahkan akses dari berbagai arah yang memiliki 27 kecamatan, 7 kelurahan dan 258 desa. Salah satu desa yang berada di kabupaten Ciamis adalah desa Panyingkiran, yang tepatnya berada kurang lebih 5 km sebelah barat ibu kota kabupaten Ciamis yang memiliki luas wilayah sekitar 229,81 Ha. Wilayah desa Panyingkiran terbagi menjadi 9 RW dan 36 RT dalam 3 Dusun yakni Panyingkiran terdiri dari 3 RW, Gunungsari 2 RW, dan Linggamanik 4 RW. Jumlah penduduk desa Panyingkiran sebanyak 6.437 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.219 orang, dan perempuan sebanyak 3218 orang (Profil desa Panyingkiran tahun 2024).

Desa Panyingkiran merupakan salah satu dari 10 desa atau kelurahan yang masuk dalam kawasan perkotaan Ciamis. Ada peninggalan Belanda di desa ini yaitu jembatan Cirahong yang memiliki panjang 202 meter, jembatan tersebut merupakan jembatan satu-satunya di Indonesia bahkan Asia Tenggara yang mempunyai dua tingkat, yakni tingkat satu yaitu untuk motor dan mobil, dan tingkat dua untuk kereta api. Selain memiliki peninggalan jembatan tersebut, desa Panyingkiran juga memiliki ciri khas khusus dari desa ini yaitu desa ini terkenal dengan nama kampung angklung yang didalamnya terdapat banyak pengrajin angklungnya. Hal tersebut dikarenakan berkat kiprah Mumu Alimudin, salah satu warga desa Panyingkiran yang berhasil melatih para warga untuk menjadi pengrajin angklung dan mengembangkan serta memasarkan angklung hingga ke luar daerah Jawa Barat, hingga akhirnya bisa mengubah desa Panyingkiran menjadi nama kampung angklung (Wawancara dengan Yana Mulyana, 21 Mei 2025).

Kebudayaan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial budaya di desa Panyingkiran. Kebudayaan yang berkembang di Desa Panyingkiran meliputi kesenian reog, pencak silat, jaipong, serta seni angklung. Berkat inisiatif dan kerja keras Mumu Alimudin dalam mengembangkan kesenian angklung, masyarakat menjadi lebih antusias. Hal ini juga berdampak positif pada sektor ekonomi, yang awalnya hanya bergantung pada buruh tani, kini mendapatkan tambahan penghasilan sebagai pengrajin angklung. Budaya dan tradisi yang ada di Desa Panyingkiran tetap dijaga dan dilestarikan, karena menjadi identitas penting dalam menghadapi perkembangan zaman (Wawancara dengan Yana Mulyana, 21 Mei 2025).

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki sejarah panjang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat sunda di Jawa Barat. Angklung terbuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digoyangkan serta digunakan dalam pertunjukan seni dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat sunda. Di daerah pegunungan dan pedalaman, masyarakat sunda membuat alat musik bambu karena mudah didapat dan ringan dibawa. Kenyataan ini berhubungan dengan tradisi orang sunda dulu yang mata pencahariannya adalah bercocok tanam, yakni *ngahuma* atau ladang berpindah tempat (Masunah, dkk. 2023: 8).

Di Jawa Barat, angklung sendiri telah dimainkan sejak abad ke-7. Orang-orang Baduy, dari Desa Kanekes masih memainkan angklung tradisional yang disebut angklung buhun dalam beberapa upacara tradisional mereka. Di perbatasan Cirebon dan Indramayu, tepatnya di Desa Bungko, ada jenis lain dari angklung yang diberi nama angklung bungko. Di Desa Cipining, Bogor terdapat angklung gubrag yang menurut cerita rakyat setempat berawal dari bencana gagal panen yang menyebabkan kelaparan. Masyarakat setempat percaya bahwa bencana tersebut terjadi karena kemarahan Dewi Sri. Penduduk kemudian melakukan ritual dengan pertunjukan seni Angklung untuk mengundang kembali Dewi Sri agar turun ke bumi dan memberikan berkahnya bagi kesuburan tanaman padi (Rosyadi, 2012: 32).

Angklung terus berkembang pada masa kerajaan. Sejarah mencatat bahwa *waditra* digunakan sebagai musik perang kerajaan sunda pada masa perang bubat tahun 1357. Pada masa perang ini, angklung menyebar ke Jawa Timur. Dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan bahwa ketika Hayam Wuruk mengunjungi Jawa Timur pada tahun 1359, rakyat menyambutnya dengan alunan musik angklung. Kerajaan padjajaran juga menggunakan angklung sebagai alat untuk membangkitkan semangat saat acara turunnya Padjajaran. Pada tahun 1486, dalam naskah sangkala disebutkan bahwa angklung dijadikan sebagai pengiring pertunjukan wayang beber gedog. Saat dimainkan secara berkelompok, musik angklung menumbuhkan rasa kebersamaan, kepahlawanan, dan semangat juang. Pada abad ke-17, sultan Ageng yang mencintai kesenian rutin mengadakan pertunjukan angklung di istana Banten. Ketika melawan penjajah, angklung digunakan sebagai musik perang untuk membakar semangat para prajuritnya. Salah satu lagu perang yang terkenal pada masa itu berjudul *balajagur*. Namun, setelah Banten kalah oleh penjajah, permainan angklung dilarang (Wonderful Indonesia, 2017: 39).

Peristiwa tersebut menimbulkan kesan yang ditanggapi oleh Daeng Soetigna seorang guru di Kuningan, sebagai rangsangan untuk memulai proses imajinasi, ide, tujuan penciptaan, dan kreativitas mewujudkan karya untuk mengangkat angklung ke tempat yang lebih terhormat. Kesadaran untuk memperjuangkan angklung ke tempat yang terhormat bagi Soetigna disebabkan ikatan batin yang bersangkutan yang sejak kecil sangat senang memainkan angklung. Akhirnya Pak Daeng sampai pada titik di mana beliau berpendapat bahwa tangga nada angklung harus diubah dari pentatonik menjadi diatonik, sehingga angklung dapat memainkan semua jenis musik, termasuk musik internasional. Itulah sebabnya Daeng Soetigna dijuluki sebagai Bapak angklung.

Kepopuleran angklung kemudian mendunia berkat Udjo Ngalagena, maestro angklung asal Bandung, Jawa Barat atau yang lebih dikenal dengan nama Mang Udjo. Mang Udjo merupakan murid dari Daeng Soetigna dan mendapat amanah untuk menyebarkan angklung ke seluruh dunia. Kiprahnya dapat dilihat dari Saung Angklung Udjo yang merupakan sebuah sanggar budaya terpadu yang terdiri dari tempat pertunjukan, pusat kerajinan bambu, dan sanggar alat musik bambu. Mang Udjo juga menciptakan angklung untuk keperluan helaran yang dikenal dengan nama angklung udjo

Selain di Bandung, angklung juga menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Barat, termasuk Kabupaten Ciamis. Penyebaran angklung ini tidak terlepas dari peran para pengrajin dan tokoh lokal yang berupaya melestarikan dan mengembangkan angklung di daerah mereka. Salah satu contohnya adalah Mumu Alimudin, tokoh penting dalam pengembangan angklung di Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis. Mumu Alimudin berinovasi dalam pembuatan angklung yang disesuaikan dengan karakter lokal. Ia melatih para warga desa untuk menjadi pengrajin angklung yang terampil, sekaligus memasarkan produk mereka baik dalam wilayah Jawa Barat maupun ke berbagai daerah di luar Jawa Barat.

Berkat usahanya, desa Panyingkiran kini dikenal luas sebagai kampung angklung. Sebelum ada kampung angklung, masyarakat desa Panyingkiran sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan buruh harian lepas. Mumu Alimudin memulai inisiatifnya secara mandiri, dengan kesadaran bahwa pelestarian budaya tidak hanya soal menjaga tradisi, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Ia mengajak warga sekitar untuk

belajar membuat angklung, mengajarkan proses pemilihan bambu, pemotongan, pencucian, pengeringan, hingga penyetalan nada yang memerlukan ketelitian tinggi (Wawancara dengan Yana Mulyana, 21 Mei 2025).

### **3. LATAR BELAKANG KELUARGA DAN PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH PADA KETOKOHAN MUMU ALIMUDIN**

Alimudin atau yang biasa dikenal sebagai Mumu Angklung lahir pada tanggal 5 Februari 1966 di Banjar. Ayahnya bernama Herman Sukmana yang berprofesi sebagai anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia), sedangkan ibunya bernama Enewati yang bekerja sebagai buruh cuci. Enewati sendiri merupakan istri kedua dari Herman Sukmana, dan Mumu adalah anak satu-satunya dari pasangan tersebut. Riwayat pendidikan Mumu menunjukkan bahwa beliau sempat bersekolah hingga tingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Beliau bersekolah mulai dari tingkat SD hingga STM (Sekolah Teknik Mesin), meskipun nama sekolahnya tidak diketahui secara pasti. Masa sekolah dasar Mumu dimulai dari kelas satu hingga kelas lima seperti anak-anak pada umumnya. Namun, menurut sumber dari wawancara langsung dengan Mumu di YouTube, ada hal yang membedakan masa sekolahnya. Pada saat kelas enam SD beliau sudah mulai bekerja sebagai buruh di rumah tetangganya yang saat itu memiliki usaha produsen angklung pertama di Banjar. Sejak kelas enam SD beliau sudah bersekolah sambil bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, terutama untuk meringankan beban ibunya. Meski demikian, beliau tidak merasa keberatan, sebab selain ingin membantu ibunya beliau juga sudah mulai tertarik mempelajari cara membuat dan memainkan alat musik angklung.

Setelah meninggalkan bangku sekolah atau putus sekolah, Mumu merasa sangat menyayangkan hal tersebut dan berharap suatu saat dapat melanjutkan kembali pendidikannya di STM. Namun, beliau menyadari bahwa beliau tidak bisa memaksa ibunya untuk membiayai sekolahnya karena kondisi ekonomi yang kurang mendukung pada waktu itu. Akhirnya, Mumu memilih untuk menyibukkan diri dengan bekerja. Beliau sempat bekerja sebagai penarik becak, kemudian menjadi kondektur angkot selama satu tahun. Selain itu, beliau juga masih bekerja sebagai pegawai di produsen angklung milik tetangganya. Di sela-sela pekerjaannya menarik becak dan menjadi kondektur angkot, Mumu tetap ulet dan bersemangat untuk belajar. Beliau terus menekuni ilmu pembuatan angklung karena merasa sangat tertarik dan ingin lebih memahami alat musik tradisional tersebut. Bahkan, ketika merasa lelah setelah seharian bekerja, beliau menjadikan hobi bermain angklung sebagai pelepas penat. Berkat keuletannya tersebut, akhirnya Mumu dipercaya menjadi orang kepercayaan oleh pemilik produsen angklung pada masa itu (Wawancara dengan Pitriyani, 20 Mei 2025).

Selama satu tahun Mumu terus fokus setiap harinya bekerja, baik sebagai penarik becak, kondektur angkot, maupun membantu bekerja di rumah tetangganya. Dari penghasilannya tersebut, selain digunakan untuk membantu ibunya, beliau juga menyisihkan sedikit demi sedikit untuk menabung agar bisa melanjutkan sekolah STMnya yang sempat terputus. Sejak awal bekerja, Mumu sudah bertekad untuk bisa kembali bersekolah dan menyelesaikan pendidikannya hingga tuntas. Akhirnya, setelah merasa uangnya cukup beliau memutuskan untuk kembali melanjutkan sekolah.

Pada saat Mumu memasuki kelas 12 atau kelas tiga STM, teman-teman satu angkatan telah lulus lebih dulu. Akan tetapi, Mumu tidak merasa berkecil hati, bahkan beliau merasa senang karena teman-temannya sudah bisa lulus sekolah dan berharap mereka semua sukses di masa depan. Setelah itu, Mumu kembali bersekolah seperti biasanya selama satu tahun. Hingga akhirnya, apa yang beliau harapkan dapat tercapai. Beliau berhasil lulus dari STM pada tahun 1986, semua itu berkat kerja keras dan usaha beliau sendiri. Setelah lulus STM, Mumu tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi dan tetap bekerja di produsen angklung milik tetangganya. Tidak lama kemudian, Mumu bertemu dengan Dede Kusmi dan memutuskan untuk menikah (Wawancara dengan Pitriyani, 20 Mei 2025).

Mumu dan Dede Kusmi bertemu dan memutuskan untuk menikah pada tahun 1987. Lima tahun setelah pernikahan tersebut, mereka hijrah ke desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, yang merupakan tempat tinggal Enewati. Setibanya di Ciamis, Mumu berinisiatif mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan memberanikan diri membuka usaha produksi angklung secara mandiri di desa Panyingkiran. Pada awalnya, usaha produksi angklung tersebut dijalankan dalam skala kecil, dikarenakan beliau melihat bahwa bahan baku bambu melimpah di daerah tersebut. Berbekal pengalaman lama sebagai pegawai di produsen angklung dan ketekunannya dalam mempelajari proses pembuatan angklung, Mumu mulai dari tahap membersihkan bambu hingga menguasai tahapan paling kompleks yaitu pengaturan nada angklung. Tahapan pengaturan nada ini merupakan tahap tertinggi dalam pembuatan angklung. Dengan modal pengalaman dan keahlian tersebut, pada tahun 1992 Mumu bersama istrinya secara resmi membuka usaha produksi angklung di desa Panyingkiran (Wawancara dengan Asep Suhara, 22 Mei 2025).

Melalui usaha produksi angklung yang ditekuninya, Mumu mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, yaitu istri dan anaknya. Selain itu, istri dan anaknya juga turut membantu dalam proses produksi angklung setiap hari. Mumu senantiasa menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya, seperti pentingnya sopan santun, kerja keras, dan kemandirian. Beliau berpesan agar anaknya berusaha memiliki penghasilan dari jerih payah sendiri, karena penghasilan yang diperoleh secara mandiri memiliki makna dan nilai yang berbeda dibandingkan

dengan penghasilan yang diberikan oleh orang lain. Pada dasarnya, Mumu mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri agar tidak mudah bergantung pada orang lain, yang pada akhirnya dapat menyulitkan diri sendiri (Wawancara dengan Linda Rismayanti, 21 Mei 2025).

Usaha produksi angklung yang dijalankan oleh Mumu perlahan-lahan mulai berkembang dan penjualannya mengalami peningkatan. Pada awalnya, usaha tersebut hanya dijalankan oleh Mumu bersama istrinya. Namun, seiring berjalannya waktu, warga desa Panyingkiran mulai tertarik untuk mempelajari dan membuat alat musik angklung. Mumu pun mengajak keluarga terdekatnya untuk mulai berbagi pengetahuan dengan mengajari tiga orang kerabat terlebih dahulu. Dari situ, usaha produksi angklung mulai berkembang dan jumlah pengrajin bertambah sedikit demi sedikit. Pada tahap awal ini, produksi angklung mencapai sekitar 20 hingga 30 unit dalam sebulan dengan melibatkan sekitar 40 orang pengrajin angklung (Wawancara dengan Asep Suhara, 22 Mei 2025).

Pada masa itu, usaha produksi angklung yang dijalankan Mumu semakin berkembang pesat dan telah melibatkan sekitar 50 pengrajin. Ptriyani juga turut membantu dalam proses produksi angklung. Nama desa Panyingkiran semakin dikenal luas sebagai kampung angklung, sehingga banyak pengunjung yang datang baik dari kalangan sekolah maupun universitas (Wawancara dengan Pitriyani, 20 Mei 2025).

Pada tahun 2014, Mumu bersama para pengrajinnya menerima kunjungan dari Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung. Tim dari UNPAD melakukan penelitian terkait perkembangan angklung di desa Panyingkiran, Kabupaten Ciamis. Setelah melakukan wawancara dan pengkajian mendalam mengenai proses produksi dan perkembangan angklung di desa tersebut, pihak UNPAD memberikan saran kepada Mumu untuk memberikan *branding* khusus atau *go publik* terhadap produksi angklung di desa Panyingkiran. Dalam kehidupan bermasyarakat, Mumu dikenal sebagai sosok yang aktif dan rendah hati. Beliau terlibat dalam berbagai organisasi dan mudah bergaul di berbagai kalangan, sehingga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang baik. Selain fokus pada produksi angklung, Mumu juga memiliki hobi bermain bola. Saat kesibukan bekerja tidak terlalu padat, beliau biasa menyempatkan diri bermain bola bersama teman-temannya. Namun, sejak mengalami masalah kesehatan akibat diabetes, Mumu jarang dapat meluangkan waktu untuk bermain bola seperti dulu (Wawancara dengan Pitriyani, 20 Mei 2025).

Setelah mencetuskan nama kampung angklung pada tahun 2014, Mumu mengajukan permohonan kepada Pemerintah Kabupaten Ciamis untuk meresmikan desa Panyingkiran sebagai kampung angklung. Pada tahun 2016, desa Panyingkiran resmi diakui oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis sebagai kampung angklung. Selanjutnya, pada tahun 2020 pengakuan tersebut diperkuat dengan adanya akta notaris yang secara resmi menetapkan desa Panyingkiran sebagai kampung angklung. Pada tahun 2016 Mumu juga menerima penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Pemberdayaan Masyarakat atas dedikasinya dalam mengembangkan potensi desa. Pengakuan resmi tersebut semakin mendorong minat masyarakat untuk bergabung menjadi pengrajin angklung, sehingga jumlah pengrajin meningkat hingga mencapai sekitar 100 orang (Wawancara dengan Nunu Nurjaman, 21 Mei 2025).

Dalam hal pemasaran, Mumu membagi usahanya ke dalam dua bidang utama. Pertama bidang pariwisata dan dunia usaha, yaitu penjualan angklung ke tempat-tempat wisata dan toko souvenir di berbagai daerah seperti Jawa Barat (Tangkuban Perahu, Rajapolah), bahkan hingga ke luar Jawa Barat seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Kalimantan. Kedua bidang pendidikan, di mana selain menjual angklung, Mumu juga aktif melatih guru-guru dalam memainkan angklung. Harga angklung bervariasi sesuai segmen pasar. Untuk penjualan ke toko atau tempat wisata, angklung satu oktaf biasanya dijual dengan kisaran harga Rp65.000 sampai Rp75.000. Sedangkan untuk dunia pendidikan, angklung satu oktaf dijual dengan harga antara Rp150.000 sampai Rp200.000. Harga tersebut sudah termasuk angklung, sertifikat, dan pelatihan cara memainkannya yang ditujukan untuk institusi seperti TK, PAUD, dan IGRA. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai jenis angklung berdasarkan ukuran, mulai dari kecil, sedang, hingga besar. Untuk angklung ukuran sedang, harganya sekitar Rp6.000.000, sedangkan angklung ukuran besar biasanya dijual sekitar Rp8.000.000 dan umumnya digunakan di sekolah-sekolah tingkat SMA (Wawancara dengan Pitriyani, 20 Mei 2025).

Banyak tantangan dan juga rintangan yang dihadapi Mumu dalam mendirikan kampung angklung. Sejak awal mendirikan usaha produksi angklung, Mumu harus berjuang sendiri karena pemasaran pada saat itu masih sangat sulit kadang ada pesanan, tetapi seringkali tidak ada sama sekali. Tantangan yang paling berat muncul saat masa pandemi Covid-19, ketika hampir seluruh sektor wisata nyaris ditutup total. Hal ini berdampak langsung pada usaha Mumu, karena angklung yang biasa dipasarkan ke tempat-tempat wisata menjadi tidak laku. Setelah pandemi mereda, keadaan memang mulai membaik, tetapi pemulihan pemasaran angklung masih jauh dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi (Wawancara dengan Asep Suhara, 22 Mei 2025).

#### 4. SIMPULAN

Kisah hidup Mumu Alimudin mencerminkan perjalanan inspiratif seorang tokoh lokal yang berperan besar dalam pelestarian budaya angklung dan pemberdayaan masyarakat. Berasal dari latar belakang keluarga

sederhana dan keterbatasan ekonomi, Mumu telah menunjukkan semangat kerja keras dan kemandirian sejak usia muda, dengan bekerja sambil bersekolah. Ketekunannya dalam mempelajari pembuatan angklung sejak kecil membentuk dasar bagi kontribusi besarnya di kemudian hari.

Setelah menetap di Desa Panyingkiran, Kabupaten Ciamis, Mumu memanfaatkan potensi lokal berupa bahan baku bambu untuk membuka usaha produksi angklung. Usahanya berkembang dari skala kecil menjadi pusat produksi yang melibatkan ratusan pengrajin. Berkat dedikasinya, Desa Panyingkiran kini dikenal luas sebagai Kampung Angklung, yang tak hanya menjadi pusat budaya, tetapi juga memberikan dampak ekonomi signifikan bagi warganya.

Mumu juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang rendah hati, aktif di berbagai kegiatan sosial, dan menanamkan nilai-nilai kemandirian serta kerja keras kepada keluarganya. Ia berhasil mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan pendidikan melalui angklung, dengan jangkauan pemasaran hingga luar Pulau Jawa. Meski menghadapi tantangan, termasuk dampak pandemi, semangatnya tetap teguh dalam mengembangkan warisan budaya Sunda.

Dedikasi Mumu Alimudin menjadi bukti nyata bahwa pelestarian budaya tradisional dapat berjalan berdampingan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, menjadikan beliau sebagai simbol penting dalam revitalisasi seni lokal di tengah perubahan zaman.

## REFERENSI

- Abd. Hadi, A. R. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Priyadi, S. (2021). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia, W. (2017). *Angklung The Journey of Symphony*. Bandung.
- Juju Masunah, R. M. (2023). *Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*. Bandung: Past Upi.
- Hilma Hanifa, Y. R. (2021). Sejarah Kampung Angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 1992-2020 . *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* , UNIGAL, 33-42, Vol. 2, No. 3.
- Mila Mardotillah, A. S. (2023). Through Time Of Angklung Kota Bandung. *Tourism, Hospitality and Culture Insights Journal* , 9-21, Vol .3 No.1 .
- Risa Nopianti, H. G. (2021). Kampung Angklung di Ciamis: Penjaga Ekosistem Budaya Angklung. *Patanjala*, Vol. 13 No. 1 April 2021: 17-33.
- Rosyadi. (2012). Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern. *Patanjala*, 26-40, Vol. 4, No. 1.
- Sayono, J. (2022). Biografi dan Studi Tokoh Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 16, No. 2.
- Wawancara dengan Pitriyani (12 Desember 2024), Istri Mumu Alimudin, “*Riwayat Hidup Mumu Alimudin*”
- Wawancara dengan Pitriyani (20 Mei 2025), Istri Mumu Alimudin
- Wawancara dengan Linda Rismayanti Alimudin (21 Mei 2025), Anak Mumu Alimudin
- Wawancara dengan Nunu Nurjaman (21 Mei 2025), Sekertaris Kampung Angklung
- Wawancara dengan Asep Suhara (22 Mei 2025), Ketua Umum Kampung Angklung
- Wawancara dengan Yana Mulyana (21 Mei 2025), Sekretaris Kantor Desa Panyingkiran